

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Tanaman Tebu

Pengusahaan tebu termasuk dalam konsep agribisnis, dimana menurut Downey dan Erickson (1992) agribisnis dinyatakan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan penanganan komoditi pertanian dalam arti luas, yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan masukan dan keluaran produksi (agroindustri), pemasaran masukan-keluaran pertanian dan kelembagaan penunjang kegiatan. Tebu memiliki sistematika taksonomi tumbuhan sebagai berikut :

Kingdom	: <i>Plantae</i>
Divisi	: <i>Spermatophyta</i>
Subdivisio	: <i>Angiospermae</i>
Kelas	: <i>Monocotyledonae</i>
Ordo	: <i>Graminales</i>
Family	: <i>Gramineae</i>
Genus	: <i>Saccharum</i>
Spesies	: <i>Saccharum L.</i>

Tanaman Tebu (*Saccharum L*) merupakan tanaman perkebunan semusim. Tebu termasuk keluarga rumput-rumputan (*graminae*) seperti halnya padi, jagung, bambu dan lain-lain. Menurut (Rizaldi 2003) daur kehidupan tanaman tebu terbagi melalui lima fase yaitu: a. Fase perkecambahan dimulai dengan pembentukan taji pendek dan akar stek pada umur satu minggu dan diakhiri pada fase kecambah pada umur lima minggu. b. Fase pertunasan dimulai dari umur

lima minggu sampai umur 3,5 bulan. c. Fase pemanjangan batang dimulai pada umur 3,5 bulan sampai sembilan bulan. d. Fase kemasakan merupakan fase yang terjadi setelah pertumbuhan vegetatif menurun dan sebelum batang tebu mati. Pada fase ini gula di dalam batang tebu mulai terbentuk hingga titik optimal. Kurang lebih terjadi pada bulan Agustus dan setelah itu rendemennya berangsur-angsur menurun. Tahap pemasakan inilah yang disebut dengan tahap penimbunan rendemen gula.

2. Pola Kemitraan

Definisi kemitraan menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 1997 yaitu kerjasama antara usaha antara Usaha Kecil dengan Usaha Menengah atau Usaha Besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan. (Hafsah, 2002) mendefinisikan kemitraan sebagai suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan. menurut penelitian (Sumardjo *et al* ,2004), dalam sistem agribisnis di Indonesia, terdapat 5 (lima) bentuk kemitraan antara petani dengan pengusaha besar:

a) Pola Kemitraan Inti Plasma

Pola ini merupakan hubungan antara petani, kelompok tani atau kelompok mitra sebagai plasma dengan Pabrik inti. Perusahaan inti menyediakan lahan, sarana produksi, bimbingan teknis, manajemen, menampung dan mengelola, serta memasarkan hasil produksi. Sedangkan kelompok mitra bertugas memenuhi kebutuhan Pabrik inti sesuai dengan persyaratan yang telah di sepakati.

Keunggulan sistem inti – plasma :

1. Terciptanya saling ketergantungan dan saling memperoleh keuntungan usaha kecil sebagai plasma mendapatkan pinjaman permodalan, pembinaan teknologi dan manajemen, sarana produksi, pengelolaan serta pemasaran hasil dari Pabrik mitra.
2. Terciptanya peningkatan usaha

Usaha kecil plasma menjadi lebih ekonomis dan efisien karena adanya pembinaan dari Pabrik inti. Kemampuan pengusaha inti dan kawasan pasar Pabrik meningkat karena dapat mengembangkan komoditas sehingga barang produksi yang dihasilkan mempunyai keunggulan dan lebih mampu bersaing pada pasar yang lebih luas, baik pasar nasional, regional, maupun internasional.

Kelemahan sistem plasma :

1. Pihak plasma masih kurang memahami hak dan kewajibannya sehingga kesepakatan yang telah didapatkan berjalan kurang lancar.
2. Komitmen Pabrik inti masih lemah dalam memenuhi fungsi dan kewajiban sesuai dengan kesepakatan yang diharapkan oleh plasma.

b) Pola Kemitraan Subkontrak.

Pola kemitraan subkontrak merupakan pola kemitraan antara Pabrik mitra usaha dengan kelompok mitra usaha yang memproduksi komponen yang diperlukan Pabrik mitra bagian dari produksinya.

Keunggulan pola kemitraan subkontrak yaitu kemitraan ini ditandai dengan adanya kesepakatan mengenai kontrak bersama yang mencakup volume, harga, mutu, dan waktu. Pola subkontrak sangat bermanfaat bagi terciptanya alih

teknologi, modal, ketrampilan dan produktivitas, serta terjaminnya permasalahan produk pada kelompok mitra. Adapun dari kelemahan pola kemitraan subkontrak yaitu hubungan subkontrak yang terjalin semakin lama cenderung mengisolasi produsen kecil menengah ke monopoli atau monopsoni, terutama dalam penyediaan bahan baku serta dalam hal persamaan. Berkurangnya nilai-nilai kemitraan antara kedua belah pihak. Kontrol kualitas produk ketat, tetapi tidak diimbangi dengan sistem pembayaran yang tepat.

c) Dagang Umum

Merupakan hubungan usaha dalam pemasaran hasil produksi. Pihak yang terlibat dalam pola ini adalah pihak pemasaran dengan kelompok usaha pemasok komoditas yang diperlukan oleh pihak pemasar tersebut. Keuntungan berasal dari margin harga dan jaminan harga produk yang diperjual-belikan, serta kualitas produk sesuai dengan kesepakatan pihak yang bermitra.

Kelompok mitra atau koperasi tani berperan sebagai pemasok kebutuhan yang diperlukan oleh Pabrik mitra. Sementara itu, Pabrik mitra memasarkan produk kelompok mitra kepada konsumen. Kondisi tersebut menguntungkan pihak kelompok mitra karena tidak perlu bersusah payah memasarkan hasil produknya sampai tangan konsumen. Kelemahan dari pola mitra dagang umum adalah dalam prakteknya, harga dan volume produknya sering ditentukan secara sepihak oleh pengusaha mitra sehingga merugikan kelompok tani.

d) Pola kemitraan Keagenan

Pola kemitraan keagenan merupakan bentuk kemitraan yang terdiri dari pihak Pabrik mitra dan kelompok mitra atau pengusaha kecil. Pihak Pabrik mitra

memberikan hak khusus kepada kelompok mitra untuk memasarkan barang atau jasa Pabrik yang dipasok oleh pengusaha besar mitra.

Pabrik besar/menengah bertanggung jawab atas mutu dan volume produk, sedangkan usaha kecil mitranya berkewajiban memasarkan produk atau jasa. Diantaranya pihak-pihak yang bermitra terdapat kesepakatan tentang target-target yang harus dicapai dan besarnya komisi yang diterima oleh pihak yang memasarkan produk. Keuntungan usaha kecil (kelompok mitra) dari pola kemitraan ini bersumber dari komisi oleh pengusaha mitra sesuai dengan kesepakatan. Sedangkan keunggulan pola kemitraan keagenan yaitu pola ini memungkinkan dilaksanakan oleh pengusaha kecil kurang kuat modalnya karena biasanya menggunakan sistem mirip konsinyasi. Berbeda dengan pola dagang umum justru Pabrik besarlah yang terkadang lebih banyak merauk keuntungan dan kelompok mitra haruslah bermodal kuat.

e) Pola kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA)

Pola kemitraan KOA merupakan hubungan bisnis yang dijalankan oleh kelompok mitra dengan Pabrik mitra. Kelompok mitra menyediakan lahan, sarana dan TK, sedangkan pihak Pabrik Pabrik mitra menyediakan biaya, modal, manajemen, dan pengadaan sarana produksi untuk mengusahakan atau membudidayakan suatu komoditas pertanian. Pabrik mitra juga berperan sebagai penjamin pasar produk dengan meningkatkan nilai tambah produk melalui pengolahan dan pengemasan. KOA telah dilakukan pada usaha perkebunan, seperti perkebunan tebu, tembakau, sayuran, dan usaha perikanan tambak. Dalam KOA terdapat kesepakatan tentang pembagian hasil dan resiko dalam usaha komoditas pertanian yang dimitrakan

Proses pelaksanaan kemitraan PG Rejoagung Baru dan Petani cukup baik dan sudah sesuai dengan teori kemitraan agribisnis, terutama sesuai konsep kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA). Kemitraan ini melakukan sistem bagi hasil yang ditentukan dari rendemen tebu yang diperoleh petani. Sistem bagi hasil yang dilakukan pada kemitraan ini, lebih tepat dikatakan sebagai biaya pengolahan yang dilakukan oleh pabrik gula. Peran pabrik gula yang hanya bertindak sebagai avalis atau penanggung jawab pengembalian modal saja, membuat pabrik gula mencari keuntungan dari proses kemitraan ini. Keuntungan yang didapat oleh pabrik gula yaitu berasal dari bagi hasil atau biaya pengolahan tebu yang disetorkan oleh petani mitra, sehingga keuntungan yang diperoleh pabrik gula bergantung dari rendemen yang didapatkan petani. (Utami, 2015)

3. Manfaat Kemitraan

Pada kenyataannya menunjukkan bahwa saat ini usaha kecil masih belum dapat mewujudkan kemampuan dan peranannya secara optimal dalam perekonomian nasional. Hal ini disebabkan usaha kecil yang masih menghadapi berbagai hambatan dan kendala, baik yang bersifat eksternal maupun internal, dalam bidang produksi dan pengolahan, pemasaran dan permodalan. Usaha kecil perlu memperdayakan diri dan diberdayakan dengan cara melakukan kemitraan dengan Pabrik atau Lembaga yang membawa usahanya jadi lebih maju lagi. Manfaat kemitraan yaitu saling membantu antara petani/ kelompok tani dengan perusahaan besar/menengah dengan cara kerjasama yang saling menguntungkan kedua belah pihak.

Sasaran kemitraan agribisnis adalah terlaksananya kemitraan dengan baik dan benar bagi pelaku-pelaku agribisnis terkait di lapangan sesuai dengan hukum dan

peraturan yang berlaku di Indonesia. Manfaat yang dicapai dari usaha kemitraan (Hafsah,2000) antara lain:

a) Produktivitas

Bagi Pabrik yang lebih besar, dengan model kemitraan, Pabrik besar dapat mengoperasikan kapasitas pabriknya secara full capacity tanpa perlu memiliki lahan dan pekerja lapangan sendiri, karena biaya untuk keperluan tersebut ditanggung oleh petani. Peningkatan produktivitas bagi petani biasanya dicapai secara simultan yaitu dengan cara menambah unsur input. Baik kualitas maupun kuantitasnya dalam jumlah tertentu akan diperoleh output dalam jumlah dan kualitas yang berlipat. Melalui model kemitraan petani dapat memperoleh tambahan input, kredit dan penyuluhan yang disediakan oleh Pabrik inti.

b) Efisiensi

Erat kaitannya dengan sistem kemitraan, Pabrik dapat mencapai efisiensi dengan menghemat tenaga dalam mencapai target tertentu dengan menggunakan tenaga kerja yang dimiliki oleh petani. Sebaliknya bagi petani yang umumnya relatif lemah dalam hal kemampuan teknologi dan sarana produksi, dengan bermitra akan dapat menghemat waktu produksi melalui teknologi dan sarana produksi yang disediakan oleh Pabrik.

c) Jaminan kualitas, kuantitas dan kontinuitas

Kualitas, kuantitas dan kontinuitas sangat erat kaitannya dengan efisiensi dan produktivitas di pihak petani yang menentukan terjaminnya pasokan pasar dan pada gilirannya menjamin keuntungan Pabrik. Ketiganya juga merupakan pendorong kemitraan, apabila berhasil dapat melanggengkan kelangsungan kemitraan ke arah penyempurnaan.

d) Risiko

Suatu hubungan kemitraan idealnya dilakukan untuk mengurangi risiko yang dihadapi oleh kedua belah pihak. Kontrak akan mengurangi risiko yang dihadapi oleh pihak inti jika adanya pengadaan bahan baku sepenuhnya dari pasar terbuka. Pabrik inti juga akan memperoleh keuntungan lain karena mereka tidak harus menanamkan investasi atas tanah dan mengelola pertanian yang sangat luas. Menurut Rustiani *et al.* (2013), risiko yang dialihkan Pabrik inti ke petani adalah (1) risiko kegagalan produksi, (2) risiko kegagalan memenuhi kapasitas produksi, (3) risiko investasi atas tanah, (4) risiko akibat pengelolaan lahan usaha luas, dan (5) risiko konflik perburuhan. Di sisi lain risiko yang dialihkan petani ke Pabrik inti antara lain: (1) risiko kegagalan pemasaran produk hasil pertanian, (2) risiko fluktuasi harga produk, dan (3) risiko kesulitan memperoleh input/sumberdaya produksi yang penting.

e) Sosial Kemitraan dapat memberikan dampak sosial (sosial benefit) yang cukup tinggi. Ini berarti negara terhindar dari kecemburuan sosial. Kemitraan dapat pula menghasilkan persaudaraan antar pelaku ekonomi yang berbeda status.

f) Ketahanan ekonomi nasional

Usaha kemitraan berarti suatu upaya pemberdayaan yang lemah (petani/usaha kecil). Peningkatan pendapatan yang diikuti tingkat kesejahteraan dan sekaligus terciptanya pemerataan yang lebih baik, otomatis akan mengurangi timbulnya kesenjangan ekonomi antar pelaku yang terlibat dalam kemitraan yang mampu meningkatkan ketahanan ekonomi secara nasional.

4. Analisis Biaya, Penerimaan, Pendapatan, dan Keuntungan.

a. Biaya

Biaya merupakan jumlah nominal uang tertentu yang dikeluarkan oleh pelaku ekonomi untuk memperoleh barang atau yang diperlukan. Menurut (Soekartawi, 2002) total biaya usahatani merupakan biaya dari penjumlahan biaya tetap dan biaya tidak tetap dalam usahatani, yang digunakan bersama-sama dalam proses produksi. Secara sistematis total biaya tetap dan biaya tidak tetap dapat ditulis dalam rumus sebagai berikut :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Biaya Total (total cost)

FC = Biaya Tetap (fixed cost)

VC = Biaya Variabel (*variable cost*)

Penelitian terdahulu oleh (Chidoko *et al*, 2015) mengenai produktivitas tebu di daerah Mkwazine, Zimbabwe yang mengalami penurunan. Penurunan produktivitas tebu disebabkan kurangnya dana bagi petani untuk membiayai usahatannya. Hal ini terbukti dari petani yang gagal membajak tanaman tebu yang sudah tua karena peralatan pertanian yang tidak memadai. Petani memiliki keterbatasan dalam akses kredit untuk membiayai usahatannya. Hal tersebut diperparah dengan tingginya biaya transportasi, dan biaya angkut.

b. Penerimaan Usahatani

Menurut Soekartawi (2002) adalah penerimaan merupakan perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual dari produk tersebut, dan biasanya produksi berhubungan negative dengan harga, artinya harga akan mengalami penurunan ketika produksi berlebihan.

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

TR (*Total Revenue*) = Total penerimaan

Q (*Quantity*) = Jumlah Produk

P (*Price*) = Harga Produksi

Sutrisno (2016) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa penerimaan petani tebu di PG Mojo, Sragen dipengaruhi oleh kultur teknik, varietas tebu, pupuk, rendemen, dan biaya yang dikeluarkan untuk keperluan usahatani tebu. Variabel yang paling mempengaruhi penerimaan petani adalah rendemen tebu.

c. Pendapatan

Menurut Soekartawi (2006) Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan biaya eksplisit. Adapun fungsi pendapatan memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan kegiatan usahatani.

$$NR = TR - TEC$$

Keterangan :

NR = Pendapatan Usahatani

TR = Total Penerimaan (*revenue*)

TEC = Total biaya eksplisit (*Total Eksplisyt Cost*)

Penelitian terdahulu yang membandingkan pendapatan dari usahatani tebu yang ditanam di tanah berpasir (*sand soil*) dan tanah yang diberi pupuk (*muck soil*) di daerah Southern Florida dilakukan oleh (Roka 2010). Penelitian tersebut menyebutkan bahwa tebu yang ditanam di tanah yang diberi pupuk lebih menguntungkan dibandingkan dengan tebu yang ditanam di tanah berpasir. Laba bersih yang diperoleh petani tebu yang menanam tebunya di tanah yang diberi pupuk lima kali lipat dari petani yang menanam tebunya di tanah berpasir

d. Keuntungan

Menurut Soekartawi (2000), keuntungan adalah pendapatan yang diterima oleh seseorang dari penjualan produk barang atau jasa yang dikurangi dengan seluruh biaya yang dikeluarkan membiayai produk barang maupun jasa.

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan:

Π =Keuntungan

TR =*Total Revenue* (Total Penerimaan)

TC =*Total Cost* (Total Biaya eksplisit + implisit)

Menurut Wibowo (2015) melalui penelitiannya petani tebu rakyat kredit (TRK) adalah petani tebu yang bermitra dengan pabrik gula mencakup pemberian modal usaha dan sarana produksi, pendampingan dan pengawasan pada teknis budi daya, pengolahan hasil dan bagi hasil memperoleh keuntungan yang lebih besar dibanding petani tebu rakyat mandiri (TRM). Dimana ada perbedaan besar kecilnya biaya produksi petani tebu rakyat kredit (TRK) dan tebu rakyat mandiri (TRM) selama proses usaha tani tebu meliputi biaya sewa lahan, biaya pengadaan bibit, biaya pupuk, dan biaya tenaga kerja bisa mempengaruhi pendapatan petani.

B. Kerangka Pemikiran

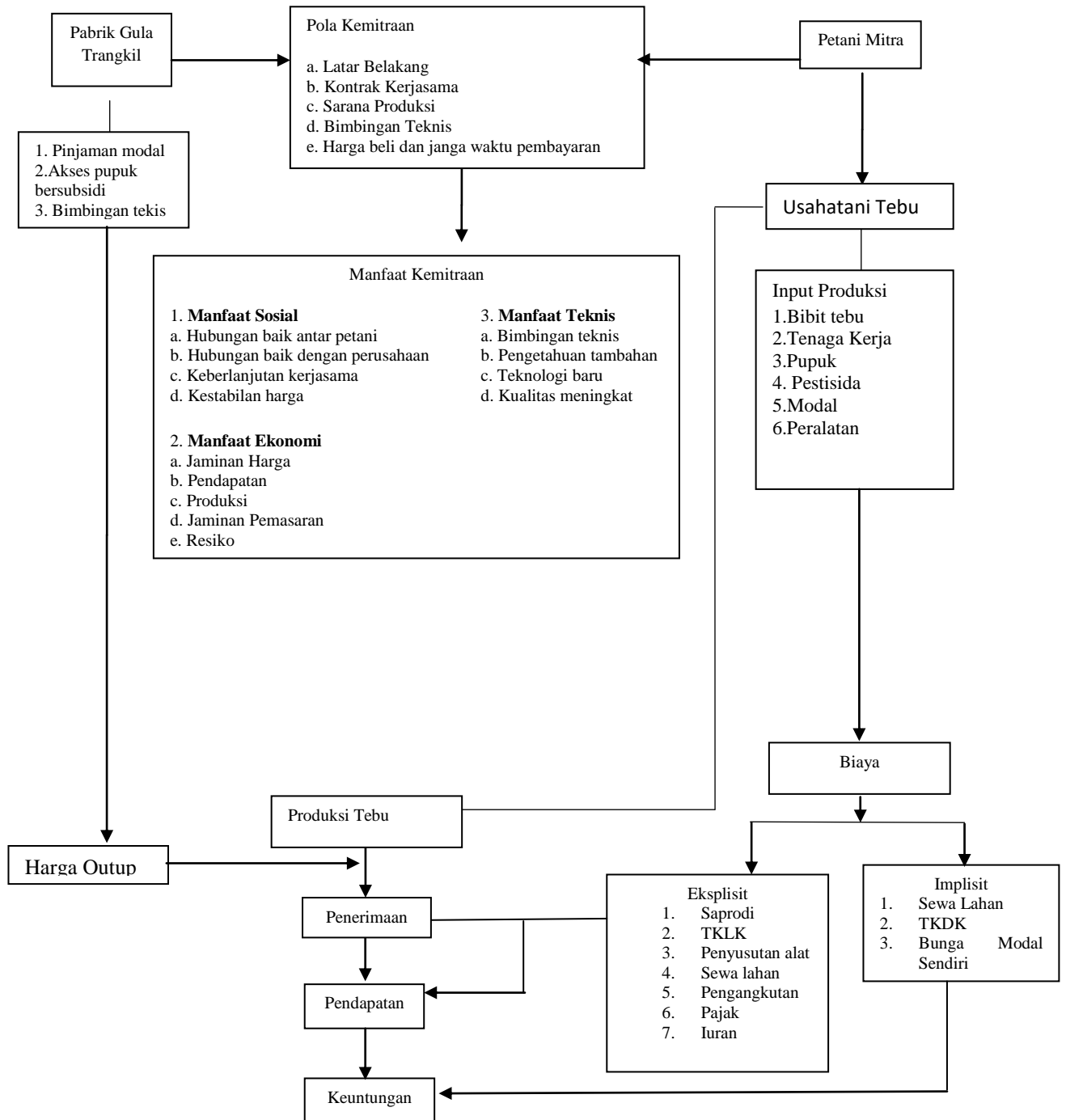
Kemitraan dicirikan dengan adanya aliran sumber daya antara kedua pihak. Usahatani adalah organisasi sumberdaya yang ditujukan kepada produksi di lapangan pertanian. Suatu produksi akan membutuhkan input, melalui suatu proses dan menghasilkan output. Karena itu kemitraan dapat meningkatkan pendapatan usahatani melalui pengaruh aliran sumberdaya baik input produksi petani, proses dan outputnya.

Dengan adanya kemitraan antara petani tebu dengan Pabrik Gula, kedua belah pihak akan mendapatkan manfaat yaitu manfaat ekonomi, manfaat sosial dan manfaat teknis. Manfaat ekonomi merupakan manfaat yang secara ekonomi dapat dirasakan oleh petani mitra tebu yang terdiri dari produktivitas, kepastian harga, resiko, pendapatan, dan pasar. Manfaat sosial merupakan manfaat yang dirasakan oleh petani mitra tebu itu sendiri yang terdiri dari keinginan kerjasama, keberlanjutan kerjasama, hubungan baik dengan perusahaan, dan kestabilan harga. Manfaat teknis merupakan manfaat yang dirasakan petani mitra secara teknis yang terdiri dari mutu produk, bimbingan teknis, penambahan ilmu, dan teknologi baru.

Kemitraan memberikan kemudahan bagi petani yang mengakses kredit, pupuk, dan bibit unggul. Hal ini mempengaruhi input usahatani sehingga dengan input yang lebih baik kuantitas dan kualitasnya ini petani berkesempatan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Dengan kemitraan petani juga bisa mendapatkan bimbingan teknis budidaya sehingga memperbaiki proses produksinya. Kemitraan juga akan memperbaiki manajemen tebang angkut sehingga risiko kehilangan kadar gula dan risiko tebu tidak terpanen lebih kecil.

Usahatani tebu adalah salah satu usaha yang sudah lama berkembang di Kecamatan Trangki, Kabupaten Pati. Dalam hal budidayanya tebu membutuhkan biaya yang meliputi biaya eksplisit yaitu biaya yang benar-benar dikeluarkan seperti pembelian pupuk, herbisida, penyusutan alat, tenaga kerja luar keluarga, sewa lahan, dan biaya lain-lain. Selain biaya implisit yaitu biaya yang tidak benar-benar dikeluarkan seperti biaya, lahan milik sendiri, modal milik sendiri, dan tenaga kerja luar keluarga. Penerimaan petani tebu dipengaruhi oleh harga jual dan jumlah produksi tebu. Dari penerimaan tersebut petani tebu dapat mengetahui

seberapa besar pendapatannya bila dikurangi dengan biaya eksplisit. Untuk mengetahui keuntungan, petani mengurangi pendapatan dengan biaya eksplisit dan implisit.



Gambar 1. Kerangka pemikiran